

PENERAPAN *TOTAL INSTITUTION* DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP

Moh. Hefni

Jurusan Syariah STAIN Pamekasan
Jl. Pahlawan Km. 04 Pamekasan 69371
email: hefni_mohd@yahoo.com

Abstrak:

Pesantren merupakan sebuah komunitas yang memiliki subkultural tersendiri. Dalam perspektif Goffman, pondok pesantren dipandang sebagai *asylum*, yakni tempat yang memisahkan penghuninya, terutama santri, dari dunia luar dengan 'pintu terkunci dan tembok tinggi'. Salah satu pondok pesantren yang dikenal sangat menjunjung tinggi disiplin sehingga membatasi perilaku para santrinya adalah TMI Pondok Pesantren (PP) Al-Amien Prenduan Sumenep. Karenanya, dalam kajian ini dibahas: *Pertama*, bagaimanakah kehidupan para santri dalam mematuhi berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan TMI Pondok Pesantren al-Amien? *Kedua*, bagaimanakah cara yang dilakukan oleh pengurus TMI Pondok Pesantren al-Amien agar santri mematuhi peraturan yang ada? Dan *ketiga*, bagaimanakah para santri menyiasati peraturan yang ada untuk dilanggar? Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berjenis kajian fenomenologis ini menghasilkan temuan bahwa program pendidikan di TMI PP Al-Amien berlangsung selama 24 jam di bawah kontrol dan pengawasan ketat dari petugas penegak disiplin.

Abstract:

Pesantren is a community with its own subculture. In Goffman's perspective, pesantren is seen as an asylum, a place that separates the residents, especially students, from the outside world with a 'high walls and locked doors'. One of well-known pesantren that upholds discipline and limits the behavior of the students is TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. This study discusses: First, how is the life of the students in complying with various environmental regulations in TMI Amien? Second, what does the board of TMI Al-Amien officers do for students obey the rules? And third, how do the students get around the rules to be broken? The study applies a phenomenological approach. The finding is that the education program at TMI Al-Amien is carried out for 24 hours. under strict supervisors.

Kata Kunci:

Goffman, *Total Institution*, santri, TMI PP Al-Amien, disiplin

Pendahuluan

Secara etimologis, istilah pesantren berasal dari pe-santri-an, yang berarti tempat santri atau tempat tinggal para

santri.¹ Pesantren merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

¹ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 38; Zamakhsyari

antara kiai dan santri dalam sebuah asrama bersama. Berdasarkan pengertian ini, paling tidak terdapat empat ciri umum pesantren, yaitu: *Pertama*, kiai sebagai *central figure* yang biasanya juga disebut sebagai pemilik. *Kedua*, asrama sebagai tempat tinggal para santri, di mana masjid sebagai pusatnya. *Ketiga*, adanya pendidikan dan pengajaran agama. *Keempat*, santri sebagai orang yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan.

Di lingkungan pesantren para santri memiliki latar belakang kehidupan sosio-kultural, ekonomi, dan suku bangsa yang berbeda. Varietas tersebut relatif bisa disatukan sebagai suatu entitas komunitas karena memegang prinsip dan nilai agama, ideologi, dan tradisi keagamaan yang sama. Komunitas pesantren ini menunjukkan kesantrian mereka, sehingga membentuk semacam lingkungan tradisi yang khas dan hanya dipahami oleh komunitasnya sendiri. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa komunitas pesantren pada dasarnya merupakan sebuah komunitas yang memiliki subkultural tersendiri di tengah masyarakat dengan kompleksitas permasalahan yang ada di dalamnya.²

Dalam perspektif Goffman, pondok pesantren dipandang sebagai *asylum*, yakni tempat yang memisahkan penghuninya, terutama santri, dari dunia luar dengan 'pintu terkunci dan tembok tinggi'. Lembaga tersebut membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasi-nya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya.

Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 2-3.

Salah satu pondok pesantren yang dikenal sangat menjunjung tinggi disiplin sehingga membatasi perilaku para santrinya adalah Pondok Pesantren (PP) Al-Amien Prenduan Sumenep, yang memproklamirkan dirinya sebagai pondok pesantren modern. Di pondok pesantren terdapat aturan formal dan tata-cara kedisiplinan di pondok yang berisi kewajiban, anjuran maupun larangan seputar kegiatan anggota komunitas pesantren. Demikian juga, pondok pesantren ini, terutama pada program Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) mengemas model pembelajaran terpadu dan terus-menerus selama 24 jam non stop, semuanya diniatkan dan dimaksudkan untuk ibadah, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum TMI Al-Amien Prenduan adalah "Kurikulum Hidup dan Kehidupan", yakni sebuah rencana kurikulum pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, mulai dari santri bangun tidur sampai tidur kembali. Karena keadaan seperti inilah, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, yaitu: (1) Bagaimanakah kehidupan para santri dalam mematuhi berbagai peraturan yang berlaku di lingkungan TMI PP Al-Amien? (2) Bagaimanakah cara yang dilakukan oleh pengurus TMI PP Al-Amien agar santri mematuhi peraturan yang ada? (3) Bagaimanakah para santri menyiasati peraturan yang ada untuk dilanggar?

Untuk membantu peneliti memasuki lapangan penelitian sekaligus untuk membantu menganalisis data-data yang ditemukan, peneliti menggunakan

konsep *total institution* yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Erving Goffman. Istilah institusi total (*total institution*) diperkenalkan Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and other Inmates*.³ Termasuk institusi total adalah rumah sakit jiwa, penjara, sekolah asrama, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut juga diistilahkan *asylum* (suaka). Di *asylum*, Goffman memandang orang-orang dalam institusi ini berusaha menafsirkan pengalaman mereka daripada membenarkan sistem yang mereka hadapi.

Istilah institusi total ini dipakai untuk menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya. Institusi total terkadang juga disebut dengan *total organization*, dalam organisasi semacam ini anggota tidak dapat lari dari aturan-aturan administratif atau nilai-nilai yang mengatur kehidupannya.⁴

Ciri-ciri institusi total menurut Goffman⁵ antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hierarki yang jelas. Tampilan institusi total dapat dideskripsikan ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: *pertama*, semua aspek-aspek kehidupan dilakukan di tempat yang sama dan dalam pengawasan tunggal yang sama. *Kedua*, masing-masing anggota melakukan aktivitas yang sama dan cenderung memiliki pemikiran yang sama. Dalam hal ini,

institusi total menyingkirkan identitas mereka dan menjamin kesesuaiannya dengan aturan-aturan lembaga. *Ketiga*, seluruh rangkaian kehidupan sehari-hari terjadwal secara ketat, dalam keseluruhan urutan yang diawasi oleh sistem/organisasi dan pengawas formal. *Keempat*, berbagai aktivitas dipaksa dan diarahkan bersama-sama ke dalam rencana tunggal untuk memenuhi tujuan pimpinan institusi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian perspektif fenomenologis.⁶ Hal ini digunakan karena yang ingin diteliti adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang ada di balik tindakan seseorang.⁷

Sebagai pendekatan, fenomenologi berusaha mempelajari orang lain dengan mendengarkan pengalamannya secara deskriptif tentang dunia subjektifnya⁸

⁶ Secara etimologis, fenomenologi yang berasal dari Bahasa Yunani *pahainomenon* atau *phainesthai* berarti 'gejala' atau 'apa yang telah menampakkan diri' sehingga nyata bagi kita. Lihat Peter Davies (ed.), *The American Heritage Dictionary of English Language* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1977), hlm., 351

⁷ Dalam bahasa Weber disebut dengan tindakan rasional bertujuan. Gagasan Weber seperti ini disebut sebagai *in order to motive*, yakni untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu. Berkaitan dengan motif ini Schutz menambahkannya konsep *because motive*, yaitu motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu. Lihat Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (New Delhi: Sage Publications, 1994), hlm., 33.

⁸ Pemeliharaan sudut pandang subjektif adalah satu-satunya dan merupakan jaminan yang cukup bahwa dunia realitas sosial tidak akan digantikan oleh dunia khayal yang dikonstruksi oleh peneliti. Dari perspektif ini, peneliti menfokuskan pada bagaimana dunia sosial dibuat penuh dengan makna (*meaningfull*). Lihat Norman K. Denzin dan Yvonne Y. Lincoln (eds.), *Hand Book of Qualitative*

³ Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and other Inmates* (New York: Penguin Books, 1961), hlm. 83.

⁴ David Jary dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Great Britain: HarperCollins Publisher, 1991), hlm. 663.

⁵ Goffman, *Asylums*, hlm. 17.

yang merupakan dunia kehidupan baginya yang terlepas dari prakonsepsi dan campur tangan peneliti.⁹ Karenanya, secara aplikatif, peneliti meneliti fakta yang bersifat subjektif, seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, dan pengalaman masyarakat Madura dalam mematuhi peraturan yang berlaku di TMI Putra sekaligus penyimpangan terhadapnya yang diungkapkan dalam tindakan luar, yakni perkataan dan perbuatan.

Bagaimana untuk mengetahui bahwa fakta subjektif tersebut sebagai bentuk ungkapan kepatuhan para santri, bukan sebagai manifestasi struktur atau kepentingan lain? Untuk menjawab persoalan ini, peneliti tidak mempelajari tentang masyarakat santri (*to learn about the people*), tetapi belajar kepada masyarakat santri (*to learn from the people*). Dalam kerangka *to learn from the people* tersebut, peneliti mempelajari bahasa, tradisi, dan karakter para santri, yang kesemuanya tersebut membutuhkan pemahaman dan verifikasi yang tidak hanya kepada orang lain tetapi juga kepada kepada subyek yang diteliti, yakni para santri itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan di atas, fakta sosial dalam penelitian fenomenologi bersifat subjektif, persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana caranya mengatasi subjektifitas oleh subjek yang diteliti ataupun peneliti itu sendiri? Untuk mengungkapkan fakta sosial, berupa ungkapan dan perbuatan yang bermakna kepatuhan para santri, yang bersifat subjektif menjadi fenomena

objektif, peneliti pertama kali 'menunda' (*bracket/epoche*)¹⁰ untuk tujuan analitis.¹¹

Selanjutnya, peneliti memasuki lapangan penelitian dengan melakukan wawancara terbuka, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Setelah memperoleh data, peneliti melakukan kategorisasi data-data hasil penelitian ke dalam tema-tema fenomena. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

Profil TMI PP Al-Amien Prenduan Sumenep

Al-Amien Prenduan merupakan salah satu pondok pesantren di Pulau Madura, yang berpusat di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Desa Prenduan sendiri merupakan desa yang terletak di pinggiran jalan poros nasional yang menghubungkan Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Desa Prenduan merupakan desa di pesisir selatan Pulau Madura, kurang lebih 30 km sebelah barat Kota Sumenep dan 22 km sebelah timur Kota Pamekasan.

Lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Research (California: Sage Publications, 1994), hlm., 489.

⁹ Romo Eko Armada, *Phenomenological Methods in Practice of Sosial Research*, Hand-out MK. Metodologi Penelitian, Program Doktor Program Studi Ilmu Sosial Unair Surabaya, tanggal 7 April 2006. Tidak dipublikasikan.

¹⁰ Istilah *epoche* ini berasal dari Husserl, di mana ia memaksudkan bahwa ilmuwan dalam mencari pengetahuan yang valid haruslah menunjukkan gabungan beberapa keyakinan dalam objek-objek pengalaman harus menghilangkan keyakinannya. Artinya, dia harus menghilangkan kepentingannya atau tidak memiliki kepentingan atas dirinya. Namun, Schutz mengubah definisi Husserl tentang *epoche* tersebut. Menurutnya, *epoche* ini mengarah pada keragu-raguan orang awam ketika mempertanyakan realitas akal sehat yang serta merta, sehingga mendorongnya untuk bertindak yang sebaliknya. Lihat Irving Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1995), hlm., 220 dan 278.

¹¹ Denzin dan Lincoln (eds.), *Hand Book*, hlm., 490.

adalah Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI). TMI telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama PP Al-Amien Prenduan). Selama kurang lebih 10 tahun, Kiai Djauhari mengasuh lembaga ini di lokasi Pondok Tegal sampai beliau wafat pada bulan Juli 1970.

Setelah Kiai Djauhari wafat, usaha rintisan awal ini pun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut: *Pertama*, membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah barat lokasi lama. *Kedua*, membentuk "tim kecil" yang beranggotakan 3 orang (yaitu Kiai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiai Muhammad Idris Jauhari, dan Kiai Jamaluddin Kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif. *Ketiga*, mengadakan "studi banding" ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada kiai-kiai sepuh pada saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra)¹² dengan sistem

dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Pada tanggal inilah kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan.

TMI Al-Amien Prenduan ini memiliki visi semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT, dan mengharap ridlanya, sebagaimana tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT, dalam seluruh aspek kehidupan. Mengimplementasikan fungsi

Zarkasyi dan istri (alm) Kiai Tidjani Djauhari. Ma'had Tahfizh Al-Qur'an (MTA) Al-Amien didirikan pada tanggal 12 Robiul Awal 1412 H/21 September 1991 M. Sedangkan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA)/Ma'had 'Aly (Pesantren Tinggi) Al-Amien merupakan pendidikan tinggi yang dikelola oleh PP Al-Amien Prenduan Sumenep, yang secara resmi didirikan pada bulan September 1983 dan diresmikan oleh Bapak Menteri Agama RI H. Munawir Sadzali, MA. Seiring dengan dinamika perkembangan pendidikan pondok pesantren pada waktu itu, pada tahun 1995 Pesantren Tinggi diubah menjadi STIDA (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien) dengan konsentrasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam berdasarkan ijin operasional dari SK. Kopertais Wilayah IV Surabaya Nomor 194/K/F-1/P/86 dan SK. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., Nomor Dj. II/144/2002. Kemudian pada tahun 1996-1997 membuka Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga STIDA berubah status menjadi STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Amien, hingga dua jurusan di atas mendapat status Akreditasi dari BAN PT dengan Nomor SK. 19/BAN-PT/Ak-IV/VIII/2000., dan saat ini atas kepercayaan masyarakat Madura, kemudian tahun 2001-2002 naik peringkat dari Sekolah Tinggi menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) dengan empat program studi yaitu; Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Fakultas Dakwah), Pendidikan Bahasa Arab (Fakultas Tarbiyah), Aqidah/Filsafat dan Tafsir/Hadis (Fakultas Ushuluddin).

¹² Dalam perkembangannya, didirikan pula TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah (TMal), Ma'had Tahfizh Al-Qur'an (MTA) dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA). TMal dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi, putri Kiai

khalifah Allah di muka bumi, sebagai-mana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif. Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khayr ummah*). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzir al-qawm*) yang *mutafaqqih fi al-din*; yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan *da'wah ila al-khayr*, *'amar ma'ruf nahy munkar* dan *indzar al-qawm*.

Program pendidikan yang ditekankan di TMI Al-Amien Prenduan adalah: *Pertama, tarbiyyah rûhâniyyah (spiritual education)* yang diupayakan untuk mengembangkan sifat *ikhâlâsh* dan *hanîf* dalam beribadah. *Kedua, tarbiyyah 'aqlâniyyah (intellectual education)* diupayakan dalam rangka mengembangkan sikap kritis santri melalui materi atau subyek pendidikan yang meliputi, antara lain, pendidikan keimanan (akidah dan syariah), pendidikan kepribadian dan budi pekerti (*akhlâk karîmah*), dan pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM. *Ketiga, tarbiyyah 'âthifiyyah (emotional education)*. Upaya meningkatkan potensi emosional santri, di pondok ini juga melalui berbagai kelompok keilmuan dan penerbitan. *Keempat, tarbiyyah hirafiyah (vokasional education)*. Pada dasarnya pendidikan vokasi TMI Al-Amien dimaksudkan untuk menanamkan jiwa wiraswastawan dan pekerja keras pada individu santri TMI. *Kelima, tarbiyyah ijtimâ'iyyah (social education)*. Pendidikan sosial di TMI dibangun sedinamis mungkin, mulai dari kehidupan di kamar santri, masjid, dapur, kelas, dan sarana-sarana umum seperti di tempat-tempat pelayanan umum, wartel, toko buku toserba, wasis

(warung siswa). *Keenam, tarbiyyah thâbi'iyyah biawiyyah (natural enviromental education)*. Di TMI, Pendidikan mencintai lingkungan melalui program *ri'âyatul bî'ah* yang berlangsung secara alamiah.

Kehidupan Santri TMI PP Al-Amien Prenduan

Santri TMI PP Al-Amien Prenduan selalu dididik dan dilatih untuk hidup berdisiplin. Banyak sekali macam dan bentuk latihan hidup berdisiplin yang diprogramkan di pondok ini dan harus diikuti oleh seluruh santri dengan aktif dan kreatif, yang secara umum, antara lain adalah disiplin beribadah kepada Allah SWT, disiplin belajar dan berlatih, disiplin kesopanan dan pergaulan sehari-hari, disiplin mengatur dan mempergunakan waktu, disiplin berorganisasi, disiplin bahasa, disiplin mengatur keuangan, disiplin memelihara hak milik, dan sebagainya.

Kehidupan santri dimulai pada 60 menit sebelum shubuh. Saat itu, sudah mulai terdengar ajakan yang diserukan dari Masjid Jami' Al-Amien Prenduan, *tayaqqadhû yâ niyâm* (hai, orang-orang yang tidur, bangunlah!). Ini merupakan pertanda bahwa kehidupan pondok segera dimulai. Para fasilitator kamar dan petugas Bakam (Bagian Keamanan) pun bergegas membangunkan para santri. Tidak ada tawar-menawar dalam hal ini. Mereka pun segera berwudlu, memakai pakaian shalat dan menyiapkan peralatan lainnya, seperti sajadah, buku, dan bolpen, untuk selanjutnya menuju masjid. Mereka tidak boleh terlambat datang ke masjid. Di pelataran masjid bagian depan sudah menunggu seorang petugas dari Mahkamah Syari'ah yang siap menghukum santri yang terlambat. Sebelum shalat shubuh berjamaah, mereka melakukan shalat tahajud dan shalat

witir. Bagi yang berpuasa Senin dan Kamis, mereka makan sahur terlebih dahulu sebelum berangkat ke masjid.

Setelah shalat subuh dan mengaji bersama-sama, khusus untuk hari Rabu, Kamis, dan Ahad, mereka melakukan kajian kitab kuning, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnujī dan *Bidâyat al-Hidâyah* karya Imam Al-Ghazâlī.

Kegiatan rutin ini dilanjutkan dengan makan pagi (bagi yang tidak berpuasa) dan shalat dluha. Untuk urusan makan, para santri tidak memasak sendiri. Mereka membayar setiap bulan ke pondok dan pondok pun telah menyiapkan beberapa dapur yang dikelola oleh para ustadz yang tinggal di lingkungan pondok. Cara makan pun diatur sedemikian rupa. Misalnya, mereka tidak boleh makan berdiri, tidak boleh berbicara satu dengan lainnya. Dalam kegiatan ini, mereka tidak terlepas dari pengawasan petugas dari Bakam.

Pukul 7.30 mereka harus berada di kelas. Para ustadz sudah menunggu di depan kelas masing-masing untuk mengawasi siswa yang mungkin terlambat masuk kelas. Hingga pukul 13.00, mereka belajar Komdas (Kompetensi Dasar) A, yang meliputi: (1) *'Ulûm Tanziliyyah* (Studi Islam) yang meliputi *Al-Qur'ân wa Ulûmuh*, *Al-Hadîts wa al-Sîrah Nabawiyyah*, *Ilmu al-Tawhîd wa al-Akhlâq*, dan *Ilmu al-Fiqh wa Ushûluh*; (2) *'Ulûm al-Wathaniyyah* (Kurikulum Nasional) yang mencakup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Logika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris; dan (3) *'Ulûm Ma'hadiyyah* (Kurikulum Kepesantrenan) yang meliputi Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keguruan, Dasar-dasar Riset dan Jurnalistik. Durasi waktu tiap-tiap

hishshah (jam pelajaran) selama 40 menit, diselingi rehat setiap selesai dua jam pelajaran.

Sepulang dari sekolah, mereka makan siang dan selanjutnya bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah. Untuk dua kegiatan ini, para santri hanya mempunyai waktu sekitar 30 menit. Selanjutnya, dua kali dalam seminggu, hingga pukul 14.50 mereka melakukan aktivitas pembelajaran Komdas B, yang mencakup 5 Bidang Edukasi, yaitu: (1) Pendidikan Kepesantrenan, (2) Pendidikan Kepanduan dan Kebangsaan, (3) Pendidikan Olahraga, Kesehatan dan Lingkungan, (4) Pendidikan Kesenian dan Keterampilan Vokasional, dan (5) Pendidikan Khusus Kewanitaan.

Pukul 15.00 hingga 15.30, mereka harus berada di masjid untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah dan mengaji al-Qur'an bersama-sama secara individual. Setelah itu, Mahkamah melakukan pemanggilan dan mengintrogasi santri yang melakukan pelanggaran. Santri lainnya melakukan aktivitas Kompil (Kompetensi Pilihan) B, yang mencakup 8 jenis pilihan, yaitu Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 16.45.

Selanjutnya, bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah. Usai shalat maghrib, mereka melaksanakan *tadârus firqah* bersama *mu'allim* (santri kelas VI). Kegiatan ini berlangsung hingga shalat isya' tiba. Setelah shalat isya' dan mengaji secara individual, khusus pada malam Senin, Rabu, Kamis, dan Minggu, mereka

langsung belajar kitab *Alfiyyah*, sebuah kitab yang mengajarkan ilmu alat Bahasa Arab. Kegiatan ini berlangsung sekitar 45 menit. Setelah itu mereka makan malam dan belajar mandiri. Selain hari-hari tersebut, yakni malam Selasa, para santri mengadakan panggung gembira, malam Jum'at mereka membaca *diba'*, dan malam Sabtu mereka mengadakan *muḥādlarah*, yakni latihan pidato Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Pengajian kitab *Alfiyyah* dan kegiatan lainnya ditiadakan menjelang ujian. Pada waktu tersebut, para santri belajar tutorial bersama ustadz di *marḥalah* masing-masing. Semua kegiatan di atas harus diakhiri menjelang pukul 21.00, karena pada jam tersebut para santri harus tidur di kamar masing-masing, kecuali petugas pos penjagaan, Bakam, dan *mutsaqqif*.

Padatnya aktivitas yang harus dilakukan oleh santri setiap harinya membuat beberapa santri tidak *kerasan* tinggal di pondok. Yudi, santri asal Bangkalan, misalnya mengaku terkekang seperti halnya penjara dan bahkan bosan dengan suasana pondok. Ia mengatakan:

Saya sebenarnya tidak setuju dengan aturan-aturan yang ketat seperti itu. Peraturan itu membuat saya hidup terkekang, sama seperti penjara. Ini itu diatur. Coba apa yang tidak diatur di pondok ini, semua ada aturannya. Setiap hari, saya seakan hidup dari kamar, sekolah, dan masjid, terus kamar lagi, sekolah, masjid. Begitu seterusnya. Itu *khan* membosankan.

Yang menggelikan, seorang santri asal Kapedi Sumenep, mengaku *capek* karena sehari-hari kegiatannya hanya shalat terus. Ketika ditanya mengapa tidak *kerasan* di pondok, ia mengatakan:

Saya tidak *kerasan* di sini karena shalat terus. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, seakan-akan shalat terus. Coba ustadz bayangkan, bangun tidur, setelah mengambil wudlu' terus ke masjid untuk shalat tahajjud dan subuh. Setelah dari sekolah, shalat zhuhur dan sebentar lagi shalat ashar. Habis itu istirahat sebentar, shalat maghrib dan langsung *nyambung* dengan shalat isya'. *Gimana* tidak *capek* kalau seperti itu.

Santri lainnya, Ahmad asal Pamekasan, mengaku mondok di PP Al-Amien karena dipaksa oleh orang tuanya. Sebenarnya dirinya sudah lama ingin keluar dari pondok ini, tetapi orang tuanya terus memaksa untuk bertahan, karena dirinya akan menggantikan posisi orang tuanya sebagai pengasuh sebuah lembaga pendidikan Islam di rumahnya. Jika sudah demikian, dirinya mengaku tidak bisa berkulit lagi.

Tampaknya, tidak *kerasan* di pondok menjadi fenomena umum di kalangan santri. Satu minggu menjelang liburan, di kamar-kamar santri sudah ditemeli potongan-potongan kertas berangka 7 sampai 1. Setiap hari potongan-potongan kertas itu dicabut, sehingga pada hari H potongan kertas itu tidak menempel lagi. *Saking* bersemangatnya, menu-rut pengakuan Fatih, santri asal Pamekasan, empat hari menjelang kepulangan, dirinya dan teman-temannya sudah mengemas barang-barang yang akan dibawa pulang.

Beberapa tahun terakhir, untuk mengantisipasi santri mengalami *stress*, pihak pondok mendirikan Lembaga Psikologi Al-Amien (LPSIKA). Lembaga menyediakan layanan terapi mental bagi santri, terutama santri pemula, yang mengalami *stress* akibat belum bisa

beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok.

Tetapi, tampaknya lembaga ini tidak banyak membantu santri yang mengalami keterkekangan atau bahkan *stress* akibat padanya kegiatan pondok. Terapi ampuh bagi sebagian santri adalah berhenti atau keluar dari pondok, baik keluar secara baik-baik maupun keluar dengan cara kabur. Menurut catatan ISMI, dari santri angkatan 2005/2006 yang masuk sebanyak 340 orang (santri program reguler sebanyak 200 orang dan santri program intensif sebanyak 140 orang), kini yang bertahan hingga kelas VI hanya tinggal 126 santri. Dengan demikian, sebanyak 214 santri memilih keluar dari pondok.¹³ Tahun sebelumnya, yakni angkatan 2004/2005 juga mengalami nasib yang sama. Dari jumlah santri reguler sebanyak 170 santri, yang berhasil hingga mencapai tahap wisuda tinggal sebanyak 52 santri.

Kondisi yang demikian tampaknya tidak pernah menjadi kerisauan pengasuh pondok. Bahkan dalam suatu kesempatan, pengasuh pondok mengatakan bahwa walaupun tidak ada satu pun santri yang diwisuda, tidak akan menyurutkan dirinya untuk menegakkan disiplin pondok.

Penegakan Disiplin Santri TMI PP Al-Amien Preduan

Untuk mengimplementasikan bentuk dan macam disiplin, TMI PP Al-Amien membuat daftar jenis pelanggaran, mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran sangat berat. Sesuai dengan syarat disiplin yang baik, TMI PP Al-Amien memberlakukan sanksi atau

hukuman tertentu kepada para santri sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukannya. Karenanya, sanksi yang ditetapkan di TMI Al-Amien bersifat berjenjang, yakni mulai dari peringatan 1 hingga dikeluarkan dari pondok.

Menurut KH. Moh. Idris Jauhari (Pengasuh TMI PP Al-Amien Preduan), semua sanksi atau hukuman yang diterapkan di TMI PP Al-Amien semata-mata dimaksudkan untuk tujuan pendidikan, yaitu: (1) untuk perbaikan dan kebaikan bagi yang bersangkutan sekaligus peringatan agar ia menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi di masa-masa berikutnya; (2) untuk menegakkan disiplin pondok sehingga tidak seorang pun santri yang mere-mehkan apalagi mempermainkan disiplin; dan (3) untuk kaca perbandingan bagi para santri lainnya agar mereka tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan serupa.

Untuk menegakkan disiplin santri, TMI PP Al-Amien membentuk organisasi resmi di kalangan santri, yaitu ISMI. Secara garis besar, struktur ISMI¹⁴ terdiri dari dua badan atau organ, yaitu: (1) Dewan Pembina dan Dewan Penasehat, yang secara umum berkewajiban dan berhak untuk melaksanakan pembinaan, pengarahan, bimbingan dan penyuluhan, menyampaikan pertimbangan-pertimbangan, baik diminta atau pun tidak diminta, serta memberikan penghargaan dan sanksi kepada seluruh pengurus dan/atau anggota Organtri; (2) Badan Pelaksana Harian, yang terdiri dari Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO), Dewan

¹³ Selain alasan tidak *kerasan*, ada alasan lain yang menyebabkan jumlah santri berkurang, misalnya diusir dari pondok karena melakukan pelanggaran berat atau sangat berat.

¹⁴ ISMI itu sendiri merupakan metamorfosis dari organisasi santri OP TMI dan GUDEP Pramuka yang berdiri pada 1975 yang tugasnya adalah untuk membantu tugas sehari-hari kiai dan guru-guru di samping sebagai media latihan berorganisasi.

Perwakilan Santri (DPS) dan Dewan Pengurus Organtri (DPO). DPO sendiri dibagi lagi ke dalam tiga level, yaitu Dewan Pimpinan Pusat (DPP), dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) atau Rayon-rayon dan Pengurus Klub-klub.

Dewan Pembina terdiri atas: (1) Ketua dan anggota Badan Wakaf (Majlis Kiai), (2) Ketua dan anggota Dewan Pengasuh, (3) Koordinator dan anggota Majelis A'wan, dan (4) Koordinator Harian dan Kepala-kepala Biro di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sedangkan Dewan Penasehat Organtri terdiri dari 4 unsur, yaitu pengasuh Ma'had TMI, *Mudîr 'Âm* yang memimpin *Idârah 'Âmmah*, *Mudîr Ma'had* Putra dan Puteri yang memimpin *Idârah Ma'had* dan *Mudîr Marhalah* yang memimpin *Idârah Marhalah*. *Idârah 'Âmmah* berfungsi sebagai lembaga koordinatif yang mengkoordinir *Idârah Ma'had* Putra dan Putri. Sedangkan *Idârah Ma'had* sebagai lembaga koordinatif yang mengkoordinir *Idârah Marhalah* yang ada di bawahnya, baik *Marhalah Syu'bah*, *Tsânawiyyah*, dan *'Âliyyah* sekaligus bertanggung jawab terhadap seluruh proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Masing-masing *idârah* memiliki fungsi dan tugas yang saling terkait, termasuk di dalamnya fungsi dan tugas dalam pendisiplinan santri.

Badan Pelaksana Harian Organtri terdiri dari tiga level, yaitu (1) Majelis Pertimbangan Organtri (MPO), (2) Dewan Pengurus Organtri (DPO) yang terdiri dari tiga level, yaitu Dewan Pengurus Pusat (DPP), Dewan Pengurus Cabang (DPC) atau rayon-rayon, dan Pengurus Klub-klub/kelompok-kelompok santri, (3) Dewan Perwakilan Santri (DPS).

MPO merupakan lembaga tertinggi di lingkungan Organtri yang

berfungsi sebagai lembaga konsultatif (pembimbing dan penasehat) sekaligus sebagai lembaga yudikatif (pelaksana mahkamah) bagi para pengurus Organtri dan para santri yang melakukan pelanggaran berat setelah mendapatkan persetujuan dari *Mudîr Ma'had* dan restu dari *Mudîr 'Âm* (Direktur) dan Pengasuh TMI. Pengurus lembaga ini terdiri dari para guru (*asâtidz*) yang berkompeten dan diangkat oleh dan bertanggung jawab kepada *Mudîr Ma'had*, *Mudîr 'Âm* (Direktur) dan Pengasuh TMI.

Sedangkan DPO terdiri dari tiga level, yaitu DPP, DPC, dan Pengurus Klub-klub. DPP (Dewan Pengurus Pusat) adalah lembaga eksekutif dalam Organtri pada tingkat pusat yang berfungsi sebagai pelaksana dari program-program Organtri yang tertuang dalam GABKO (Garis-Garis Besar Kebijakan Organtri). Struktur organisasi DPP terdiri dari 1 kelompok pengurus harian, 3 bidang, dan 18 bagian.

Pengurus harian terdiri dari Ketua Umum dan Wakil, Sekretaris Umum dan Wakil, Bendahara Umum dan Wakil, Koordinator Rayon-rayon, Koordinator Konsulat, dan Koordinator Mahkamah yang terdiri dari Mahkamah Syari'ah, Mahkamah Bahasa, dan Mahkamah Disiplin. Sedangkan 3 bidang dan 18 bagian adalah: (1) Bidang Syari'ah dan Akhlaq yang terdiri dari Bagian Bimbingan Ubudiyah (BABINDA), Bagian Pengembangan '*Ulûm al-Qur'ân* (BPUQ), dan Bagian Pembudayaan Kesopanan (BPKS), (2) Bidang Bahasa, yang terdiri dari Bagian Perpustakaan dan Penerbitan (BAPUSPIT), Bagian Pembinaan Bahasa (BANANSA), Bagian Kesenian dan Keterampilan (BASETRAM), Bagian Informasi dan Komunikasi (BAFORKOM), dan Bagian Pengajaran (BAPERAN), (3) Bidang

Disiplin, yang terdiri dari Bagian Keamanan (BAKAM), Bagian Sarana dan Lingkungan Hidup (BASALHI), Bagian Penerimaan Tamu dan Humas (BAPEN-TAMAS), Bagian Olahraga (BAGOR), Bagian Kesehatan (BAKES), Bagian Toko Serba Ada (BATSERBA-Pa), Bagian Toko Buku dan ATK (BATOBUPi), Bagian Warung Siswa (BAWASIS), Bagian Koperasi Dapur (BAKOPDA), Bagian Kepramukaan (BAKEPRAM).

Di antara pengurus harian dan pengurus bidang/bagian dalam DPP tersebut, terdapat dua lembaga penting bagi penegakan disiplin santri, yakni Mahkamah dan Bakam. Mahkamah, yakni Mahkamah Syari'ah, Mahkamah Bahasa, dan Mahkamah Disiplin bertugas (1) menyusun kriteria atau Juklak pemberian sanksi pelanggaran, (2) melengkapi data pelanggaran dan mencatatnya dalam buku besar, (3) melakukan proses penghakiman sesuai dengan prosedur yang benar dan tidak keluar dari sunnah-sunnah pondok, (4) melakukan *controlling* ke rayon-rayon guna melakukan penyidikan pelanggaran, (5) mengevaluasi dan melakukan tindakan preventif sebagai langkah antisipasi timbulnya pelanggaran disiplin, dan (6) melakukan pembukuan santri yang melakukan pelanggaran. Terdapat dua jenis mahkamah, yaitu *Mahkamah Sayyarah*, yakni mahkamah yang menindak di tempat santri yang melanggar disiplin, dan *Mahkamah Rasmiyyah*, yakni mahkamah yang melakukan pemanggilan terhadap santri yang melakukan pelanggaran.

Di sisi lain, Bakam memiliki tugas, yaitu: (1) Memenej program *Hurrāsāt al-Ma'had*, (penjagaan pondok) dengan membuat jadwal petugas dan mengontrol secara rutin terhadap pos-pos penjagaan, mengkoordinir pelaksanaan *Hurrāsāt al-*

Ma'had, membantu bagian *'ubudiyah* dan optimalisasi *ihyā al-layl*, dan mengontrol kinerja *būlis* (penjaga malam) dan berkeliling di lingkungan pondok setiap malam; (2) mengelola tata Warkat dan surat izin, yakni dengan melakukan pembukuan setiap surat izin keluar dan melaporkannya kepada konsultan sebulan sekali, mewajibkan santri untuk melapor kepada pihak-pihak terkait ketika hendak dan setelah keluar pondok dengan cara membuat daftar *check in* dan *check out* di pos jaga serta mengontrolnya setiap waktu, dan memasang pamflet tentang kedisiplinan harian di lingkungan pondok. Semua program kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Bakam dengan lancar.

Di bawah DPP terdapat DPC (Dewan Pengurus Cabang) yang merupakan lembaga eksekutif dalam Organtri pada tingkat cabang (rayon). Lembaga ini bertugas sebagai pelaksana dari program-program Organtri yang tertuang dalam GABKO. Struktur organisasi DPC terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Fasilitator-fasilitator Kamar, Bidang Syarlah (Syari'ah dan Akhlah), Bidang Bahasa, Bidang Disiplin, Ketua dan Pengurus Kamar. Tugas Pengurus DPC ini, antara lain, adalah membantu pengurus DPP dalam melaksanakan disiplin harian di rayon. Peran penting bagi penegakan disiplin dalam DPC ini berada di tangan fasilitator-fasilitator kamar. Saat ini, terdapat 8 rayon di lingkungan TMI Putra, yaitu Rayon al-Iftikhar I yang ditempati oleh santri pemula, al-Kautsar yang ditempati oleh Pengurus DPP, al-Iftikhar II, al-Jufri, al-Inti'asy, al-Yaqdlah, al-Shalihah I, dan al-Shalihah II.

Untuk mengantisipasi pelanggaran santri sehari-hari, Organtri melakukan

beberapa strategi, mulai dari mengaktifkan pos penjagaan, Bakam, dan petugas disiplin lainnya. Saat ini sebanyak 15 pos jaga dibangun, terutama untuk mengantisipasi santri kabur atau keluar pondok tanpa izin. Kelimabelas pos jaga tersebut pos jaga Pramuka (*Bawab*), pos jaga Bapentamas (*Guest House*), pos jaga Ustadz Qadir, pos jaga Aula Putra (*Qâ'ah*) untuk siang hari saja, pos jaga Ustadz Bakri (untuk malam hari saja), pos jaga Ustadz Fahmi Fattah, pos jaga Ustadz Syaiful, pos jaga Ustadz Salam, pos jaga MS (Masjid bagian Selatan), pos jaga *Workshop*, pos jaga perumahan ustadz, pos jaga Ustadz Marzuki, pos jaga Ustadz Khoiri Hasin, pos jaga MU (Masjid sebelah Utara), dan pos jaga Klinik Al-Amien. Setiap pos dijaga oleh 2 orang selama 24 jam yang dibagi ke dalam tiga bagian waktu (*shift*). *Shift* pertama bertugas mulai dari jam 04.00-12.00, *shift* kedua mulai jam 12.00-20.00, dan *shift* ketiga mulai jam 20.00-04.00. Penjaga siang disebut *hâris* dan penjaga malam disebut *bûlis*.

Selain itu, di sekitar pondok bagian luar, terdapat *mutsaqqif* (intelejen) dari kalangan ustadz. Setiap hari ada 20 ustadz yang dibagi ke dalam 4 kelompok (*shift*), sehingga masing-masing *shift* ada 5 orang ustadz. Berbeda dengan petugas pos jaga yang keberadaannya diketahui oleh santri, para *mutsaqqif* ini tidak diketahui keberadaannya oleh santri. Setiap harinya, mereka mengelilingi seputar pondok dan mencatat santri yang melakukan pelanggaran.

Namun demikian, hal penting dan pertama yang dilakukan oleh pengelola TMI Al-Amien adalah pembinaan santri dengan cara menyentuh hatinya. Para santri diajak berdialog dan mengeluarkan *uneg-uneg*-nya baik secara langsung maupun melalui tulisan atau surat. Setiap

hari minggu dan tiga kali dalam seminggu setelah shalat shubuh, kiai atau diwakili oleh *Mudir Ma'had* selalu mengadakan forum dialog dengan santri. Pada saat itu, para santri diberi kesempatan untuk mengeluarkan 'isi hatinya' secara langsung kepada pengelola pondok tentang hal-hal yang dirasakan tidak enak selama berada di pondok. Selain itu, pengasuh pondok menyediakan *kotak putih* untuk menampung aspirasi para santri yang ditujukan kepada pengasuh pondok. Setiap usai shalat Jum'at, *kotak putih* tersebut dibuka dan dibacakan langsung oleh pengasuh. Surat yang dibaca harus surat yang menyertakan identitas pengirimnya. pengelola TMI PP Al-Amien dalam mengantisipasi pelanggaran atas peraturan yang mungkin akan dilakukan oleh santri juga menerapkan strategi USD, yaitu Uswah, Syubah, dan Dakwah.

Menyiasati Peraturan: Sebuah Upaya Santri untuk Menghilangkan Kejenuhan

Banyaknya petugas yang mengontrol dan mengawasi aktivitas santri setiap harinya, tidak membuat santri kehilangan akal untuk melanggar peraturan tersebut tanpa harus dikenai sanksi atau diketahui petugas. Fenomena kabur dari pondok ternyata sering juga dilakukan oleh para santri tanpa diketahui oleh petugas disiplin, seperti petugas pos penjagaan dan Bakam. Banyaknya santri yang kabur terutama terjadi pada saat ada acara hiburan, misalnya konser musik atau band tertentu.

Imam, santri asal Pamekasan, mengaku bahwa selama berada di pondok, yakni 15 bulan, dirinya sudah kabur sebanyak 18 kali. Dari angka tersebut, hanya sekali yang diketahui

oleh petugas dan sanksinya ia dibotak. Ia memanfaatkan kelengahan petugas pos penjagaan, terutama pada saat pergantian *shift*, untuk melakukan aksinya. Setelah berhasil kabur, ia tidak ke rumahnya, melainkan ke rumah temannya. Bahkan, suatu waktu ia pernah menonton kerapan kelinci. Ia menceritakan bagaimana dirinya bisa kabur dengan 'selamat'.

Sejak lama saya berpikir untuk mencari cara bagaimana bisa kabur tanpa diketahui petugas. Cara itu mulai ditemukan saat saya menjadi petugas pos penjagaan. Pada saat pergantian *shift* jaga, ternyata ada kekosongan penjaga antara santri yang telah menyelesaikan tugasnya dengan santri yang akan bertugas. Misalnya, saya bertugas dari jam 8 malam sampai jam 4 pagi. Kalau jam sudah menunjukkan jam 4, saya buru-buru kembali ke kamar. Ternyata teman saya bertugas mulai jam 4 sampai jam 12 siang masih berada di kamar. Ada waktu sekitar 30 menit terjadi kekosongan petugas di pos penjagaan. Saat-saat seperti yang seringkali saya pergunakan untuk kabur.

Santri lainnya, Subhan asal Bangkalan, mengaku bisa kabur dengan bermodal percaya diri (PD). Ia berperilaku layaknya santri yang sudah mendapat izin pulang. Ia memakai celana, baju, dan tidak lupa tas ransel yang digendong di bagian punggungnya. Selanjutnya, dari kamarnya, ia berjalan tenang melewati beberapa pos penjagaan dan akhirnya sampai di pintu gerbang utama. Dengan cara demikian, menurutnya, tidak mungkin penjaga pos menanyakan surat ijin, karena mereka menganggap dirinya sudah mempunyai surat ijin. Ustadz di bagian intelegen pun juga tidak akan menaruh curiga. Cara

demikian dinilainya cukup ampuh untuk kabur, tentu saja disertai sikap pasrah apabila sewaktu-waktu petugas menegatnya.

Cara lain untuk kabur adalah dengan cara menyuap petugas pos penjagaan. Menurut Ali, santri asal Sumenep, dirinya bisa kabur setelah menyuap petugas pos penjagaan. Tetapi, tidak semua petugas pos penjagaan bisa disuap, kecuali jika petugas tersebut berasal dari konsulat yang sama.

Pelanggaran lainnya yang sering dilakukan adalah merokok dan berkomunikasi melalui HP. Tempat yang dipandang paling aman oleh para santri untuk melakukan jenis pelanggaran ini adalah kamar mandi. Menurut mereka, selama ini petugas disiplin pondok tidak pernah mencurigai kamar mandi santri sebagai tempat melakukan pelanggaran tersebut. Dalam melakukan aksinya tersebut, para santri yang ingin melakukan pelanggaran meminta santri lainnya untuk menjaga di luar kamar mandi. Ketika ada petugas, santri yang menjaga di luar itu memberikan kode tertentu sehingga ia bisa menghentikan aksinya tersebut. HP itu sendiri sering digunakan oleh santri untuk berkomunikasi dengan orang luar, termasuk di dalamnya adalah berkomunikasi dengan santri putri di PP Al-Amien juga. Mereka bisa berlama-lama berkomunikasi dengan orang luar karena selama ini tidak pernah diketahui oleh petugas disiplin.

Kesimpulan, Implikasi Teoritik, dan Rekomendasi

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pendidikan di TMI PP Al-Amien berlangsung selama 24 jam. Para

santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi diharuskan melakukan berbagai aktivitas di bawah kontrol dan pengawasan yang ketat oleh beberapa petugas penegak disiplin.

2. Pengelola TMI PP Al-Amien membuat beberapa strategi agar santri mematuhi peraturan yang ada. Pengelola menerapkan metode USD (Uswah, Syubah, dan Dakwah) untuk mengajak dan mendorong santri melakukan disiplin pondok dengan penuh kesadaran. Di samping itu, pengelola pondok juga mengaktifkan beberapa tim penegak disiplin, yaitu dengan mendirikan pos penjagaan, mengaktifkan Bakam, mengaktifkan Mahkamah, dan mengaktifkan badan intelejen pondok.

3. Banyak cara untuk menegakkan disiplin di kalangan santri, bukan berarti membuat santri mematuhi disiplin sepenuhnya. Terdapat beberapa celah yang bisa dimanfaatkan oleh santri untuk melanggar peraturan yang ada, misalnya memanfaatkan kelemahan pada saat pergantian *shift* jaga, menyuap petugas pos jaga, dan memanfaatkan tempat-tempat tertentu yang tidak tersentuh oleh petugas penegak disiplin.

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi total (*total institution*) di mana para santri 'diasingkan' dari kehidupan masyarakat luas selama beberapa tahun dengan berbagai peraturan harian yang sangat ketat. Pesantren dalam tingkat tertentu membatasi ruang gerak para santri di dalamnya pada tiap kesempatan. Mereka tidak bisa melepaskan diri dan memproduksi ke-normalan di dalam pesantren itu.

Kehidupan pesantren, sebagaimana dalam kasus Pesantren Al-Amien, menunjukkan ciri-ciri institusi total, yakni antara lain, dikendalikan oleh kekuasaan

(hegemoni) dan memiliki hirarki yang jelas. Hirarki tersebut tampak dari struktur penegak disiplin di Pesantren Al-Amien, yakni mulai dari Kiai (pengasuh), *Mudîr 'Âm*, MPO, DPP, DPC, hingga DPS.

Selain itu, aktifitas di pesantren itu menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kehidupan sehari-hari terjadwal secara ketat, dalam keseluruhan urutan yang diawasi oleh sistem/organisasi dan pengawas formal. Untuk kepentingan ini, di pesantren tersebut ditetapkan beberapa peraturan dan sanksi yang jelas bagi yang melanggarnya. Untuk mengantisipasi pelanggaran di kalangan santri, dibangun sebanyak 15 pos penjagaan, ditugaskan para *mutsaqqif* dari kalangan ustadz yang bekerja selama 24 jam secara *shift*.

Dengan demikian, temuan dalam kajian ini memperkuat teori *total institution* yang memasukkan lembaga pendidikan sebagai bagian darinya, sebagaimana lembaga lainnya seperti penjara dan barak militer.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Kepada pengelola lembaga TMI Al-Amien Prenduan, bahwa sistem pendidikan disiplin ini tetap terus dipertahankan, tanpa harus dihantui oleh perasaan takut karena ada tekanan terus menerus dari beberapa pihak yang tidak mengingungkan. Sebab lembaga pendidikan TMI ini berdiri bukan tanpa ada landasannya baik secara legal formal maupun secara mandat masyarakat.
2. Kepada pihak pemerintah (Kemdiknas dan Kemenag) sebagai *police maker* (penentu kebijakan) pendidikan di tanah air ini, disarankan agar ikut berpartisipasi aktif memikirkan, mempertahankan, mengembangkan, dan memperjuangkan

sistem pendidikan yang ada di lembaga pendidikan TMI ini sebagai sebuah sistem pendidikan alternatif untuk mengan-tarkan para anak bangsa meniti cita-cita masa depan. Sebab, lembaga TMI ini sudah lama berjuang untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

- Armada, Romo Eko. *Phenomenological Methods in Practice of Sosial Research, Hand-out MK*. Metodologi Penelitian tanggal 7 April 2006. Tidak dipublikasikan.
- Davies, Peter (ed.). *The American Heritage Dictionary of English Language*. New York: Dell Publishing Co., Inc., 1977.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonne Y. (eds.). *Hand Book of Qualitative Research*. California: Sage Publications, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Penguin Books, 1961.
- Jary, David dan Jary, Julia. *Collins Dictionary of Sociology*. Great Britain: Harper Collins Publisher, 1991.
- Sumardi, Mulyanto. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi; Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori dan Juhanda(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

